

***Implementing The Principle Of Reconciliation From The Letter To Philemon In
Christian Religious Education: A Model Of Project-Based Learning And Digital
Reflection In Indonesia***

**Implementasi Prinsip Rekonsiliasi Dalam Surat Filemon Bagi Pendidikan Agama
Kristen: Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Refleksi Digital Di Indonesia**

Eva Saryati Panggabean^{1*}, Julius Tumpak Marganda Simaremare²

¹Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Indonesia^{1,2}

²Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Huria Kristen Batak Protestan (STT
HKBP) Pematangsiantar, Indonesia^{1,2}

Email : eva.panggabean@uhnp.ac.id¹

*Corresponding Author

Received : 10 Mei 2026, Revised : 17 Juni, Accepted : 19 Juli 2026.

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) in Indonesia increasingly requires pedagogical approaches that not only strengthen biblical understanding but also cultivate reconciliation, character formation, and collaborative learning in increasingly pluralistic social contexts. Although previous studies have examined the theology of reconciliation in Paul's Letter to Philemon, project-based learning, and digital reflection independently, limited attention has been given to integrating these three perspectives into a coherent pedagogical framework for Christian Religious Education. This study therefore aims to develop an integrative conceptual model that connects the reconciliation principles of Paul's Letter to Philemon with project-based learning and digital reflection. The study employed a qualitative literature-based approach by synthesizing recent scholarly publications concerning Pauline theology, Christian Religious Education, project-based learning, and digital transformation in education. The findings indicate that reconciliation in Philemon extends beyond personal forgiveness toward relational restoration, recognition of human dignity, and social transformation. These theological principles can be translated into project-based learning experiences that encourage collaboration, dialogue, and authentic problem-solving, while digital reflection strengthens students' internalization of Christian values through continuous self-evaluation. The novelty of this study lies in proposing an integrative pedagogical framework that systematically combines biblical reconciliation, project-based learning, and digital reflection into a contextual model for Christian Religious Education in Indonesia. This framework contributes theoretically to Christian educational pedagogy and practically provides teachers with an innovative learning model for nurturing transformative Christian character in contemporary Indonesian classrooms.

Keywords: *Reconciliation, Paul's Letter To Philemon, Christian Religious Education, Project-Based Learning, Digital Reflection*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia semakin membutuhkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya memperkuat pemahaman Alkitab tetapi juga menumbuhkan rekonsiliasi, pembentukan karakter, dan pembelajaran kolaboratif dalam konteks sosial yang semakin pluralistik. Meskipun studi-studi sebelumnya telah meneliti teologi rekonsiliasi dalam Surat Paulus kepada Filemon, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi digital secara terpisah, perhatian yang terbatas telah diberikan untuk mengintegrasikan ketiga perspektif ini ke dalam kerangka pedagogis yang koheren untuk Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Paulus kepada Filemon dengan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur dengan mensintesis publikasi ilmiah terkini mengenai teologi Paulus, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berbasis proyek, dan transformasi digital dalam pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa

rekonsiliasi dalam Surat Filemon meluas melampaui pengampunan pribadi menuju pemulihan hubungan, pengakuan martabat manusia, dan transformasi sosial. Prinsip-prinsip teologis ini dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi, dialog, dan pemecahan masalah yang autentik, sementara refleksi digital memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristen siswa melalui evaluasi diri yang berkelanjutan. Kebaruan studi ini terletak pada pengusulan kerangka kerja pedagogis integratif yang secara sistematis menggabungkan rekonsiliasi alkitabiah, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi digital ke dalam model kontekstual untuk Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Kerangka kerja ini memberikan kontribusi teoritis pada pedagogi pendidikan Kristen dan secara praktis memberikan guru model pembelajaran inovatif untuk menumbuhkan karakter Kristen transformatif di kelas-kelas kontemporer Indonesia.

Kata Kunci: Rekonsiliasi, Surat Filemon, Pendidikan Agama Kristen, Project-Based Learning, Refleksi Digital

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan iman. Dalam ruang sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, bahasa, dan latar sosial, PAK juga dituntut membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan, menyelesaikan konflik secara dewasa, dan menghargai martabat sesama (Darma et al., 2024; Panggabean, 2025; Sirait, 2024). Tuntutan ini makin penting ketika sekolah menghadapi dinamika relasi antarsiswa yang tidak jarang dipengaruhi oleh perbedaan ekonomi, identitas kelompok, maupun intensitas penggunaan media digital yang membentuk cara mereka memandang orang lain (Asbanu & Pa, 2025; Darma et al., 2025).

Di sisi lain, banyak praktik PAK masih bertumpu pada penyampaian materi yang menekankan aspek kognitif dan normatif. Siswa mengenal konsep kasih, pengampunan, dan perdamaian, tetapi belum selalu dibimbing untuk menghayati dan mempraktikkannya dalam pengalaman sosial yang konkret (Doloksaribu et al., 2024; Sababalat et al., 2024; Sirait, 2024). Kesenjangan antara ajaran iman dan praktik hidup inilah yang membuat tema rekonsiliasi perlu dibaca kembali secara pedagogis, bukan hanya secara doktrinal.

Surat Filemon menyediakan dasar yang kuat untuk pembacaan tersebut. Surat yang singkat ini memperlihatkan bagaimana Paulus mengelola konflik, merestorasi relasi yang rusak, dan menegaskan kembali martabat seseorang yang sebelumnya dibaca dalam struktur sosial yang timpang (Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024). Permintaan Paulus kepada Filemon agar menerima Onesimus bukan lagi sekadar sebagai budak, melainkan sebagai saudara yang terkasih, membuka horizon teologis bahwa rekonsiliasi Kristen menyentuh wilayah personal sekaligus sosial (Audu, 2021; Brodeur, 2024; Nugroho, 2025).

Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut sangat relevan. PAK membutuhkan model pembelajaran yang tidak berhenti pada penjelasan isi teks Alkitab, tetapi mampu membawa siswa masuk ke pengalaman belajar yang melibatkan tindakan, interaksi, dan refleksi. Di sinilah pembelajaran berbasis proyek dan refleksi digital menjadi penting. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa project-based learning dalam PAK berkaitan dengan peningkatan kreativitas, keaktifan, kolaborasi, dan keterlibatan belajar siswa, sedangkan pemanfaatan media digital yang reflektif memperkuat literasi kritis, ekspresi iman, dan pemaknaan pengalaman belajar (Freliyanti, 2025; Kamilah & Mansur, 2025; Setyowati & Sien, 2024; Manullang, 2024).

Meski demikian, hubungan konseptual antara teologi rekonsiliasi dalam Surat Filemon dengan desain pembelajaran PAK berbasis proyek dan refleksi digital belum banyak dibahas secara sistematis dalam konteks Indonesia. Literatur yang ada cenderung bergerak secara terpisah. Sebagian fokus pada penafsiran Filemon dan rekonsiliasi gerejawi, sebagian lain membahas PBL dalam PAK, dan sebagian lagi menyoroti digitalisasi pendidikan agama tanpa menghubungkannya secara utuh ke dalam kerangka rekonsiliasi biblika (Audu, 2021; Lae, 2025; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025). Karena itu, kajian ini mengisi ruang tersebut dengan menyusun sintesis ilmiah yang mempertemukan ketiga unsur itu dalam satu model argumentasi.

erbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen dari berbagai perspektif. Kajian mengenai Surat

Filemon umumnya berfokus pada aspek teologis rekonsiliasi, pengampunan, dan restorasi relasi dalam konteks gereja maupun pelayanan pastoral. Di sisi lain, penelitian mengenai Project-Based Learning lebih banyak menyoroti peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan secara umum. Sementara itu, penelitian mengenai refleksi digital berkembang sebagai bagian dari transformasi pendidikan abad ke-21 yang mendorong refleksi pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, ketiga bidang kajian tersebut masih berkembang secara parsial dan belum diintegrasikan ke dalam suatu kerangka pedagogis yang secara sistematis menghubungkan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon dengan implementasi Project-Based Learning dan refleksi digital dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Kesenjangan konseptual inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan kerangka pedagogis integratif yang secara sistematis menghubungkan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan refleksi digital sebagai model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Tulisan ini diarahkan untuk menjawab dua persoalan pokok. Pertama, bagaimana prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon dapat ditafsirkan secara pedagogis untuk pembinaan iman dalam PAK di Indonesia. Kedua, bagaimana pembelajaran berbasis proyek dan refleksi digital dapat diintegrasikan untuk menghidupkan nilai rekonsiliasi itu dalam pengalaman belajar siswa. Dengan fokus tersebut, kajian ini menempatkan rekonsiliasi bukan hanya sebagai isi ajar, tetapi sebagai orientasi pembelajaran yang membentuk karakter, relasi, dan cara hadir siswa dalam masyarakat majemuk.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Prinsip Rekonsiliasi dalam Surat Filemon

Surat Filemon kerap dibaca sebagai surat pribadi, tetapi penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa ruang teologis surat ini jauh lebih luas. Nugroho (2025) menegaskan bahwa Filemon memuat model rekonsiliasi konflik yang berangkat dari relasi Paulus, Filemon, dan Onesimus, lalu bergerak ke persoalan kuasa, status sosial, dan penerimaan dalam komunitas iman. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa rekonsiliasi Kristen tidak dapat direduksi menjadi nasihat moral untuk saling memaafkan. Rekonsiliasi dalam Filemon menuntut perubahan cara memandang sesama.

Analisis Lumi (2022) terhadap manajemen konflik Paulus juga memperlihatkan bahwa rekonsiliasi dibangun melalui komunikasi pastoral yang persuasif, penguatan relasi, dan dorongan untuk menempatkan kasih sebagai dasar keputusan. Paulus tidak menyelesaikan konflik melalui tekanan formal. Ia membangun kesadaran etis dan spiritual agar penerimaan terhadap Onesimus lahir dari transformasi hati, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas kerasulan (Fogg, 2024; Jew, 2020; Lumi, 2022).

Kajian teologi konflik yang menyoroti Filemon juga menyimpulkan bahwa surat ini menawarkan paradigma rekonsiliasi Injili untuk konflik personal maupun komunal dalam gereja (Audu, 2021; Brodeur, 2024; Rigsby, 2022). Di titik ini, Filemon menjadi penting bagi konteks pendidikan karena sekolah, seperti gereja, merupakan komunitas relasional. Konflik, stereotip, pengucilan, dan relasi yang timpang dapat muncul dalam ruang belajar. Maka, pembacaan pedagogis atas Filemon membuka kemungkinan bagi PAK untuk mengajarkan rekonsiliasi sebagai tindakan yang menyentuh relasi konkret siswa.

Sumber awal yang telah digunakan dalam naskah asli juga tetap relevan untuk dipertahankan. Audu (2021) menekankan rekonsiliasi sebagai penyembuhan hubungan yang rusak dalam komunitas, sedangkan Brodeur (2024) memberi penekanan pada kasih persaudaraan yang diuji dalam relasi yang retak. Silalahi dan Sibarani (2024) bahkan mengontekstualkan teologi pendamaian dalam Surat Filemon ke dalam realitas sosial-budaya

Indonesia, khususnya dalam pemulihan keterputusan relasi kekeluargaan. Rangkaian kajian ini menguatkan bahwa Filemon memiliki daya aplikatif yang tinggi untuk konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam Surat Filemon dipahami sebagai proses pemulihan relasi yang didasarkan pada kasih, pengampunan, kesetaraan martabat, dan penerimaan dalam Kristus. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada kajian teologis, pastoral, dan eklesiologis sehingga implementasinya dalam konteks pedagogi Pendidikan Agama Kristen belum banyak mendapat perhatian. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan untuk mereinterpretasikan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon sebagai landasan pedagogis yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

2.2 Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran berbasis proyek berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Dalam PAK, pendekatan ini penting karena nilai-nilai iman sulit dihidupi bila pembelajaran hanya berhenti pada hafalan konsep atau jawaban normatif (Freliyanti, 2025; Kamilah & Mansur, 2025). PBL memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui tindakan, kolaborasi, penyelesaian masalah, dan evaluasi pengalaman.

Studi Setyowati dan Sien (2024) menunjukkan bahwa penerapan project-based learning pada PAK berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan sikap kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manullang (2024) yang menemukan hubungan positif antara model PBL dan kreativitas belajar Pendidikan Agama Kristen siswa. Penelitian lain oleh Sembiring (2025) pada konteks Kurikulum Merdeka juga memperlihatkan bahwa PBL memberi pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Dari temuan-temuan tersebut terlihat bahwa PBL cocok bagi PAK karena menyediakan medan belajar yang konkret. Nilai seperti tanggung jawab, empati, kepedulian, kerja tim, dan inisiatif sosial dapat dibangun melalui proyek yang terarah. Meski demikian, literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas PBL sangat ditentukan oleh desain tugas, kejelasan tujuan, dan kemampuan guru mengaitkan aktivitas proyek dengan inti teologis pembelajaran (Freliyanti, 2025; Kamilah & Mansur, 2025; Setyowati & Sien, 2024). Tanpa hubungan itu, proyek berisiko menjadi aktivitas teknis yang miskin makna iman.

Karena itu, kajian ini menempatkan PBL bukan sekadar metode aktif, melainkan jembatan pedagogis untuk menerjemahkan rekonsiliasi Filemon ke dalam pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, proyek yang diberikan kepada siswa perlu membawa mereka pada proses mengenali konflik, membangun dialog, memulihkan relasi, dan merefleksikan tindakan itu sebagai bagian dari pembinaan iman.

Kajian-kajian mengenai Project-Based Learning secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta penyelesaian masalah melalui pengalaman belajar yang autentik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menempatkan Project-Based Learning sebagai strategi pedagogis yang bersifat umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai teologis yang menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen. Akibatnya, dimensi pembentukan karakter Kristiani melalui proyek pembelajaran belum dikembangkan secara sistematis. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menghubungkan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon sebagai fondasi teologis bagi implementasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen.

2.3 Refleksi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Perkembangan teknologi digital mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun makna. Dalam PAK, transformasi digital tidak cukup dipahami sebagai pemindahan materi ke platform daring. Tantangan utamanya adalah bagaimana teknologi dipakai untuk

memperdalam refleksi, membangun literasi etis, dan menolong siswa membaca pengalaman hidup mereka dalam terang iman (Darma et al., 2025; Lae, 2025).

Lae (2025) menyoroti transformasi digital dan tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen dari sudut pandang kritis. Arah pemikirannya sejalan dengan studi tentang integrasi literasi media dalam PAK yang menegaskan bahwa penggunaan media digital dapat menolong siswa membedakan fakta dan opini, menilai kredibilitas informasi, dan mengembangkan refleksi kritis berbasis nilai Kristiani (Purnomo, 2025). Temuan ini relevan untuk konteks refleksi digital, sebab rekonsiliasi tidak hanya memerlukan penghayatan emosional, tetapi juga penilaian etis yang matang.

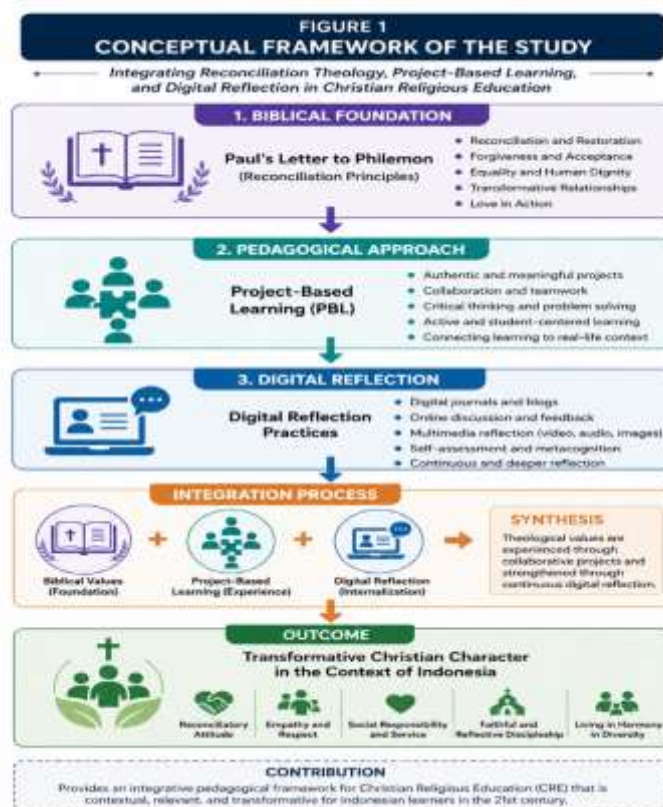
Literatur mutakhir lain juga menekankan bahwa strategi pembelajaran PAK di era digital perlu mengintegrasikan aktivitas reflektif, penggunaan teknologi secara edukatif, dan pembentukan karakter melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan komunitas iman (Doloksaribu et al., 2025; La'bi & Topayung, 2025). Dalam kerangka tersebut, jurnal digital, video refleksi, catatan naratif daring, atau portofolio digital dapat dipakai sebagai medium bagi siswa untuk mengolah pengalaman rekonsiliasi yang mereka alami selama proses belajar.

Dengan demikian, refleksi digital memiliki fungsi ganda. Pertama, ia menjadi ruang internalisasi nilai. Kedua, ia menjadi alat dokumentasi perkembangan belajar. Ketiga, ia membuka kemungkinan bagi guru untuk menilai kedalaman pemahaman siswa, bukan hanya hasil akhir proyek yang tampak di permukaan (Darma et al., 2025; Purnomo, 2025). Dalam kajian ini, refleksi digital dipahami sebagai elemen yang melengkapi PBL, bukan bagian yang berdiri sendiri.

Penelitian mengenai refleksi digital berkembang pesat seiring dengan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu memperkuat refleksi diri, meningkatkan metakognisi, serta mendorong pembelajaran yang lebih personal dan berkelanjutan. Namun demikian, refleksi digital umumnya dikembangkan dalam konteks pendidikan umum tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual maupun pembentukan iman yang menjadi karakteristik Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan refleksi digital bukan hanya sebagai media evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai rekonsiliasi dan pertumbuhan iman berdasarkan prinsip-prinsip Surat Filemon.

2.4 Kerangka Integrasi Konseptual

Ketiga konsep utama dalam penelitian ini—rekonsiliasi dalam Surat Filemon, Project-Based Learning, dan refleksi digital—tidak diposisikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan pedagogis yang saling melengkapi. Prinsip rekonsiliasi menyediakan landasan teologis dan nilai-nilai Kristiani yang menjadi orientasi pembelajaran. Project-Based Learning berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang memberikan pengalaman belajar autentik melalui aktivitas kolaboratif dan penyelesaian masalah nyata. Sementara itu, refleksi digital menjadi media bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar, menginternalisasi nilai-nilai rekonsiliasi, serta membangun pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Integrasi ketiga konsep tersebut membentuk suatu kerangka pedagogis yang memungkinkan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter rekonsiliatif yang relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia yang majemuk.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metodologi

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji menuntut sintesis konseptual atas tiga wilayah kajian yang saling beririsan, yaitu teologi rekonsiliasi dalam Surat Filemon, pedagogi PAK berbasis proyek, dan refleksi digital dalam pendidikan agama (Audu, 2021; Sembiring, 2025; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025). Melalui studi literatur, kajian ini berupaya membangun argumentasi yang sistematis dan aplikatif bagi konteks pembelajaran PAK di Indonesia.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Garuda, untuk memperoleh artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi "Letter to Philemon", "reconciliation theology", "Christian Religious Education", "Project-Based Learning", dan "digital reflection" yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND dan OR). Penelusuran difokuskan pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang 2020–2025 agar memperoleh literatur yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan penelitian terkini.

Sumber literatur dipilih dari publikasi ilmiah yang relevan, terutama dalam rentang lima tahun terakhir, tanpa menghapus sumber yang telah termuat dalam naskah awal. Dengan demikian, kajian ini mempertahankan kontinuitas sumber awal sekaligus memperkuatnya dengan temuan-temuan mutakhir yang valid. Literatur inti meliputi artikel tentang rekonsiliasi dalam Surat Filemon, kajian konflik Paulus, teologi pendamaian, project-based learning dalam PAK, strategi pembelajaran PAK di era digital, desain kurikulum abad ke-21, dan integrasi literasi media dalam pendidikan agama Kristen (Audu, 2021; Asbanu & Pa, 2025; Darma et al., 2025; Lae, 2025; Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025).

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama ialah identifikasi konsep kunci dari setiap sumber, seperti rekonsiliasi, pengampunan, transformasi relasi, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi digital. Tahap kedua ialah kategorisasi temuan berdasarkan

kesamaan dan perbedaan fokus pembahasan. Tahap ketiga ialah sintesis argumentatif untuk merumuskan hubungan konseptual antara rekonsiliasi Filemon dan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual. Prosedur ini memungkinkan artikel menghasilkan temuan konseptual yang lebih tajam dibanding ringkasan literatur biasa (Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025, Sirait, 2025).

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon, Project-Based Learning, refleksi digital, maupun Pendidikan Agama Kristen tidak dimasukkan dalam proses analisis. Selanjutnya, seluruh artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik thematic synthesis, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan hasil antarpengelitian, kemudian mensintesisnya menjadi suatu kerangka konseptual yang menjelaskan integrasi antara prinsip rekonsiliasi, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi digital dalam Pendidikan Agama Kristen.

Keabsahan analisis dijaga dengan cara membandingkan literatur teologis dan pedagogis secara silang. Kajian tentang Filemon tidak dibaca secara lepas dari kebutuhan pembelajaran, dan literatur pedagogi tidak dipisahkan dari landasan biblikal. Pendekatan ini penting agar hasil pembahasan tidak jatuh pada dua ekstrem, yakni teologi yang terlalu abstrak atau pedagogi yang kehilangan kedalaman iman.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Rekonsiliasi Filemon sebagai Dasar Pedagogis PAK

Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam Surat Filemon memiliki nilai pedagogis yang kuat karena menyatukan tiga unsur penting, yaitu pemulihan relasi, pengakuan martabat, dan perubahan pola interaksi sosial (Audu, 2021; Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024). Ketiganya relevan dengan tujuan pembinaan iman dalam PAK. Di ruang kelas, siswa bukan hanya memerlukan pengetahuan tentang apa itu kasih atau pengampunan, tetapi juga pengalaman untuk belajar menerima sesama, merespons luka relasional, dan membangun kembali relasi yang terganggu.

Surat Filemon menunjukkan bahwa rekonsiliasi Kristen bekerja melalui persuasi etis, bukan dominasi. Paulus tidak memaksa Filemon, tetapi mengarahkan hati nuraninya agar melihat Onesimus sebagai saudara. Pola ini penting bagi PAK karena pendidikan iman yang efektif tidak dibangun melalui kontrol yang keras, melainkan melalui pembentukan kesadaran, penilaian moral, dan keteladanan relasional (Brodeur, 2024; Fogg, 2024; Jew, 2020; Lumi, 2022). Dalam konteks sekolah, pendekatan seperti ini lebih mendidik daripada sekadar pemberian aturan tentang hidup rukun.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa Filemon bukan hanya teks pastoral untuk gereja mula-mula. Dalam konteks Indonesia, teks ini dapat dibaca sebagai dasar pedagogis untuk membina peserta didik yang hidup di tengah pluralitas dan ketimpangan sosial. Ketika siswa diajar untuk melihat sesama bukan dari posisi kuasa, popularitas, latar ekonomi, atau identitas kelompok, mereka sedang masuk ke inti rekonsiliasi Filemon (Audu, 2021; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAK memperoleh landasan alkitabiah yang kuat untuk mengatasi eksklusivisme, pengucilan, dan relasi yang hierarkis.

Pada titik ini, sumber-sumber awal yang ada dalam naskah juga mendapat posisi yang lebih jelas. Audu (2021) menyoroti rekonsiliasi sebagai penyembuhan relasi yang rusak, sedangkan Nugroho (2025) menempatkannya dalam konteks gereja Indonesia yang masih bergumul dengan ketidaksetaraan sosial. Jika dua pembacaan ini diletakkan dalam dunia pendidikan, maka rekonsiliasi tidak cukup diajarkan sebagai nilai, tetapi harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan pemulihan relasi itu benar-benar terjadi.



Gambar 2. Model Integrasi Konseptual Rekonsiliasi Surat Filemon, Project-Based Learning, dan Refleksi Digital

Gambar 2 menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan suatu model integrasi konseptual yang menghubungkan tiga komponen utama, yaitu prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon sebagai landasan teologis, Project-Based Learning sebagai pendekatan pedagogis, dan refleksi digital sebagai media internalisasi nilai-nilai Kristiani. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter rekonsiliasi, kolaboratif, dan transformatif. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak sekadar mengintegrasikan konsep-konsep yang telah ada, tetapi menawarkan kerangka pedagogis yang kontekstual bagi implementasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

4.2 Hasil Sintesis Literatur tentang Kesenjangan Praktik PAK

Analisis terhadap literatur PAK memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara ideal pembelajaran iman dan praktik di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa PAK sudah bergerak ke arah penguatan karakter, toleransi, dan spiritualitas, tetapi implementasinya masih sering bersifat deklaratif (Darma et al., 2024; La'bi & Topayung, 2025; Panggabean, 2025; Sababalat et al., 2024). Nilai diajarkan, namun tidak selalu ditubuhkan dalam bentuk pengalaman belajar yang menantang siswa untuk bertindak, berelasi, dan berefleksi.

Kesenjangan ini tampak dalam tiga hal. Pertama, pembelajaran sering masih berpusat pada guru dan materi. Kedua, penilaian lebih banyak menekankan penguasaan isi daripada transformasi sikap dan kedewasaan relasional. Ketiga, teknologi digital belum selalu dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan pembentukan karakter, melainkan lebih sering sebagai kanal distribusi materi (Doloksaribu et al., 2025; Lae, 2025; Purnomo, 2025). Ketiga kecenderungan ini membuat PAK rentan dipersepsi sebagai pelajaran normatif yang kurang menyentuh pergumulan konkret siswa.

Literatur tentang desain kurikulum PAK yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21 menegaskan perlunya model pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi hidup (Asbanu & Pa, 2025; Pantan, 2025). Jika dikaitkan dengan rekonsiliasi Filemon, kebutuhan itu menjadi sangat jelas. Rekonsiliasi adalah kompetensi iman yang harus dilatih dalam situasi nyata, bukan hanya dijelaskan secara

konseptual. Karena itu, hasil sintesis mengarah pada kebutuhan mendesak untuk merancang pembelajaran PAK yang menghubungkan teks Alkitab, aksi sosial, dan refleksi personal.

Dengan demikian, temuan kajian ini tidak berhenti pada pengulangan bahwa PAK penting bagi karakter. Temuan utamanya justru menunjukkan titik masalah yang lebih spesifik, yaitu belum terbangunnya model pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan dasar biblikal, pengalaman kolaboratif, dan refleksi digital dalam pembentukan sikap rekonsiliatif siswa.

4.3 Integrasi Project-Based Learning dengan Rekonsiliasi Filemon

Literatur mutakhir memberi dasar yang cukup kuat bahwa project-based learning relevan untuk PAK. Hubungan positif antara PBL dengan kreativitas belajar, keaktifan siswa, dan sikap kerja sama menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif untuk aspek akademik, tetapi juga untuk pembentukan disposisi sosial yang penting dalam pendidikan iman (Freliyanti, 2025; Sembiring, 2025; Kamilah & Mansur, 2025; Setyowati & Sien, 2024; Manullang, 2024). Namun, kajian ini menambahkan satu lapisan analisis yang belum banyak dijelaskan dalam studi sebelumnya, yaitu bahwa PBL dapat berfungsi sebagai medium praksis bagi rekonsiliasi Filemon.

Dalam kerangka ini, proyek tidak boleh dipahami sekadar sebagai tugas membuat produk. Proyek harus dirancang sebagai pengalaman yang membawa siswa masuk ke persoalan nyata tentang relasi, konflik, empati, dan pemulihan. Misalnya, siswa dapat diminta merancang proyek pelayanan yang melibatkan kelompok yang sering terpinggirkan di sekolah, menyusun kampanye anti-pengucilan, memfasilitasi dialog antarteman, atau mendokumentasikan proses penyelesaian konflik kecil secara bertanggung jawab. Aktivitas semacam ini membuat pengampunan dan penerimaan tidak berhenti sebagai istilah teologis, melainkan menjadi tindakan yang dipikirkan, dinegosiasikan, dan dijalani.

Di sinilah rekonsiliasi Filemon memberi arah normatif bagi PBL. Paulus tidak hanya menginginkan konflik selesai, tetapi mengarahkan terjadinya pemulihan relasi yang lebih adil dan lebih manusiawi (Blois, 2025; Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024). Maka, desain proyek PAK juga perlu mengandung orientasi yang sama. Guru tidak cukup menilai apakah proyek selesai, tetapi perlu menilai apakah selama proses itu siswa belajar mendengar, menghargai sesama, mengakui kesalahan, dan menumbuhkan keberanian untuk memulihkan relasi.

Jika dibandingkan dengan studi-studi PBL sebelumnya yang lebih banyak menekankan kreativitas, keaktifan, dan hasil belajar, kajian ini menawarkan penguatan konseptual bahwa PBL dalam PAK dapat diarahkan secara spesifik menjadi pedagogi rekonsiliasi (Freliyanti, 2025; Sembiring, 2025; Setyowati & Sien, 2024; Manullang, 2024). Ini merupakan salah satu kontribusi utama tulisan ini. PBL tidak ditempatkan sebagai metode umum, tetapi sebagai pendekatan yang secara teologis ditopang oleh Surat Filemon dan secara pedagogis relevan dengan kebutuhan pembinaan iman dalam masyarakat majemuk.

Untuk mengimplementasikan model ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru dapat merancang proyek berbasis rekonsiliasi yang berangkat dari permasalahan nyata di lingkungan sekolah, seperti konflik antarsiswa, perilaku eksklusif, perundungan (bullying), atau rendahnya kepedulian sosial. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi akar permasalahan, mengkaji prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon, kemudian menyusun solusi melalui kegiatan pelayanan, kampanye nilai-nilai Kristiani, atau proyek sosial di lingkungan sekolah. Setelah proyek selesai, setiap peserta didik menyusun jurnal refleksi digital, video refleksi, atau portofolio elektronik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, perubahan sikap, serta pertumbuhan iman yang mereka alami selama proses pembelajaran.

4.4 Peran Refleksi Digital dalam Internalisasi Nilai Rekonsiliasi

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa PBL saja belum cukup. Pengalaman proyek memang penting, tetapi tanpa refleksi yang terarah, pengalaman itu bisa berhenti sebagai aktivitas permukaan. Karena itu, refleksi digital menjadi komponen penting dalam model

pembelajaran yang diusulkan (Darma et al., 2025; Lae, 2025; Purnomo, 2025). Refleksi digital membantu siswa menafsir ulang pengalaman mereka, mengenali perubahan sikap, dan menghubungkan tindakan yang mereka lakukan dengan nilai iman yang dipelajari.

Dalam konteks PAK, refleksi digital bisa berbentuk jurnal daring, video refleksi singkat, portofolio naratif, atau catatan evaluatif berbasis platform pembelajaran. Bentuknya dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan fasilitas sekolah. Yang penting bukan medianya semata, melainkan kedalaman proses berpikir dan penghayatan yang dibangun melalui pertanyaan pemantik yang tepat (Purnomo, 2025). Siswa dapat diajak menjawab pertanyaan seperti: konflik apa yang paling sulit dipahami selama proyek, bagaimana pandangan terhadap teman berubah, bagian mana dari Filemon yang terasa paling menantang, dan tindakan apa yang perlu diperbaiki setelah proyek selesai.

Studi tentang strategi pembelajaran PAK berbasis nilai Kristiani di era digital menegaskan bahwa aktivitas refleksi, penggunaan teknologi secara edukatif, dan integrasi pengalaman nyata memiliki dampak terhadap pembentukan moral dan spiritualitas siswa (Darma et al., 2025). Temuan ini didukung oleh kajian literasi media dalam PAK yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tepat dapat memperkuat berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan solidaritas (Purnomo, 2025). Jika ditarik ke tema rekonsiliasi, maka refleksi digital bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga ruang pembentukan hati nurani dan penilaian iman.

Kajian ini menempatkan refleksi digital sebagai jembatan antara pengalaman eksternal dan transformasi internal. Ketika siswa menulis atau merekam refleksi mereka, mereka belajar mengakui emosi, menilai keputusan, dan membaca tindakan mereka dalam terang firman Tuhan. Proses ini penting karena rekonsiliasi yang sejati menuntut perubahan pada cara berpikir sekaligus cara berelasi.

4.5 Model Integratif untuk Konteks Indonesia

Berdasarkan seluruh sintesis, kajian ini merumuskan model integratif pembelajaran PAK berbasis rekonsiliasi Filemon dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan dan penafsiran teks. Guru mengajak siswa memahami dinamika relasi Paulus, Filemon, dan Onesimus, lalu mengaitkannya dengan realitas konflik, stereotip, atau pengucilan yang mereka temui di sekolah dan masyarakat (Audu, 2021; Lumi, 2022; Nugroho, 2025). Tahap kedua adalah tindakan melalui project-based learning. Siswa menjalankan proyek yang menuntut kerja sama dan pemulihan relasi. Tahap ketiga adalah refleksi digital, yaitu proses memaknai pengalaman proyek secara pribadi dan komunal melalui media digital yang terarah (Darma et al., 2025; Purnomo, 2025).

Model ini relevan bagi konteks Indonesia karena masyarakat Indonesia memerlukan pendidikan yang tidak hanya toleran secara formal, tetapi juga mampu membentuk keterampilan hidup bersama. PAK memiliki peluang besar untuk berkontribusi di titik ini, terutama bila nilai-nilai injili diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran yang dekat dengan dunia siswa (Darma et al., 2024; La'bi & Topayung, 2025; Pantan, 2025; Panggabean, 2025). Dalam konteks sekolah Kristen maupun sekolah umum yang menyelenggarakan PAK, model ini dapat membantu guru menghubungkan teks Alkitab dengan realitas keberagaman dan tantangan relasional yang dihadapi siswa sehari-hari.

Kontribusi kajian ini terletak pada penyusunan hubungan yang eksplisit antara dasar biblikal, strategi pembelajaran aktif, dan media reflektif digital. Literatur sebelumnya umumnya membahas salah satu atau dua aspek secara terpisah. Kajian ini menunjukkan bahwa ketiganya perlu dipadukan agar pembelajaran rekonsiliasi sungguh bergerak dari pengetahuan menuju praktik dan dari praktik menuju transformasi (Audu, 2021; Blois, 2025; Darma et al., 2025; Lae, 2025; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025).

4.6 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini memperluas pembacaan Surat Filemon dari wilayah eksegesis dan refleksi gerejawi ke wilayah pedagogi PAK. Rekonsiliasi dalam Filemon diposisikan sebagai kerangka pembelajaran iman yang menekankan pemulihan relasi, penerimaan martabat sesama, dan transformasi sosial kecil di ruang pendidikan (Audu, 2021; Brodeur, 2024; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024). Dengan demikian, kajian ini memberi kontribusi pada pengembangan teologi pendidikan Kristen yang lebih kontekstual bagi Indonesia.

Implementasi model ini memungkinkan guru Pendidikan Agama Kristen mengintegrasikan pembelajaran Alkitab dengan pengalaman nyata peserta didik secara lebih kontekstual. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun dialog, menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam proyek sosial, serta melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih partisipatif, autentik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani yang transformatif.

Secara praktis, kajian ini memberi arahan bagi guru PAK untuk mendesain pembelajaran yang lebih hidup. Guru dapat menyusun proyek yang berfokus pada penyelesaian konflik, pelayanan sosial, atau penguatan relasi antarsiswa, lalu mengintegrasikannya dengan jurnal atau vlog reflektif. Desain semacam ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum PAK abad ke-21 yang menuntut relevansi, kolaborasi, literasi digital, dan pembentukan karakter (Asbanu & Pa, 2025; Darma et al., 2025; Lae, 2025; Purnomo, 2025).

Bagi pengembang kurikulum, hasil kajian ini menegaskan bahwa tema rekonsiliasi layak ditempatkan bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka ruang untuk uji empiris di sekolah-sekolah Kristen maupun sekolah umum yang menyelenggarakan PAK, sehingga model konseptual yang dirumuskan di sini dapat diuji efektivitasnya pada jenjang, wilayah, dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini juga memiliki potensi untuk diadaptasi pada berbagai jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun pendidikan tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen. Fleksibilitas model ini memungkinkan guru menyesuaikan desain proyek, bentuk refleksi digital, serta strategi evaluasi sesuai karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan.

5. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip rekonsiliasi dalam Surat Filemon memiliki relevansi yang kuat untuk pembinaan iman dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Rekonsiliasi dalam Filemon tidak hanya berbicara tentang pengampunan personal, tetapi juga tentang pemulihan relasi, pengakuan martabat sesama, dan pergeseran cara memandang orang lain di tengah struktur sosial yang timpang (Audu, 2021; Lumi, 2022; Nugroho, 2025; Silalahi & Sibarani, 2024; Sirait, 2025). Karena itu, tema ini layak ditempatkan sebagai dasar pedagogis dalam PAK.

Hasil sintesis menegaskan bahwa *project-based learning* menyediakan ruang praksis bagi siswa untuk mengalami nilai rekonsiliasi melalui tindakan nyata, sedangkan refleksi digital menolong mereka mengolah pengalaman itu secara kritis dan spiritual (Darma et al., 2025; Sembiring, 2025; Purnomo, 2025; Setyowati & Sien, 2024; Manullang, 2024). Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif dibanding pembelajaran PAK yang hanya bertumpu pada penjelasan materi.

Nilai utama kajian ini terletak pada kontribusi konseptualnya. Kajian ini tidak sekadar merangkum literatur, tetapi menyusun model integratif yang mempertemukan teologi rekonsiliasi Filemon, strategi project-based learning, dan refleksi digital dalam satu kerangka pedagogis yang relevan untuk Indonesia (Audu, 2021; Asbanu & Pa, 2025; Darma et al., 2025; Lae, 2025; Nugroho, 2025; Purnomo, 2025). Dengan pengembangan lebih lanjut pada level implementasi empiris, model ini berpotensi menjadi salah satu arah penting dalam inovasi pembelajaran PAK di tengah masyarakat majemuk dan era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagai penelitian konseptual berbasis studi literatur, model integrasi pedagogis yang dihasilkan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, efektivitas model yang diusulkan dalam membentuk karakter rekonsiliatif peserta didik masih memerlukan pembuktian melalui implementasi langsung di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, sintesis yang dilakukan bergantung pada ketersediaan dan relevansi literatur yang berhasil diidentifikasi selama proses penelitian sehingga kemungkinan masih terdapat perspektif lain yang belum terakomodasi secara menyeluruh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model integrasi konseptual ini melalui penelitian empiris, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian eksperimen, quasi-eksperimen, maupun mixed methods pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas integrasi Project-Based Learning dan refleksi digital dalam meningkatkan karakter rekonsiliatif, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pertumbuhan iman peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Asbanu, N. R., & Pa, H. D. B. (2025). Desain kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 126–141. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1149>
- Audu, V. (2021). Building a reconciled community. *The Ecumenical Review*, 73(3), 475–486. <https://doi.org/10.1111/erev.12625>
- Blois, I. D. (2025). Sharing Christ in joy and sorrow: A theology of Philippians. By Chris Bruno. *Religious Studies Review*, 51(3), 811–812. <https://doi.org/10.1111/rsr.17995>
- Brodeur, S. N. (2024). Fraternal love put to the test. *Fronteiras: Revista de Teologia da UNICAP*, 7(2), 402–420. <https://doi.org/10.25247/2595-3788.2024.v7n2.p402-420>
- Darma, F. E., Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk membangun toleransi pada masyarakat majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Doloksaribu, L., & SimanSembiring, A. P. K. (2025). Strategi pembelajaran PAK berbasis nilai Kristiani dalam menumbuhkan karakter siswa di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 8349–8354. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53534>
- Fogg, J. L. (2024). A neurocognitive approach reveals Paul's embodied emotional strategies. *Religions*, 15(8), Article 946. <https://doi.org/10.3390/rel15080946>
- Freliyanti. (2025). Learning strategies for Christian religious education using the deep learning approach to enhance critical and creative thinking at SMAN 1 Sigi. *International Journal for Science Review*, 2(4). <https://doi.org/10.71364/ijfsr.v2i4.38>
- Jew, I. Y. S. (2021). *Paul's emotional regime: The social function of emotion in Philippians and 1 Thessalonians*. T&T Clark. <https://doi.org/10.5040/9780567694140>
- Kamilah, F., & Mansur, U. (2025). Strategies for implementing project-based learning to enhance student collaboration skills in religious education at the senior high school level with a managerial approach. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1683–1699. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1159>

- La'bi', A. T., & Topayung, S. L. (2025). Peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan spiritualitas pemuda. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.989>
- Lae, Y. H. (2025). Digital transformation and challenges in Christian religious education: A critical perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>
- Lau, T.-L. (2022). Review of *Paul's Emotional Regime: The Social Function of Emotion in Philippians and 1 Thessalonians*, by I. Y. S. Jew. *Bulletin for Biblical Research*, 32(3), 346–347. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.32.3.0346>
- Lumi, D. R. N., Harefa, D., & Laurika, L. A. H. (2022). Analisis manajemen konflik Paulus dalam rekonsiliasi Filemon dan Onesimus. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.926>
- Manullang, H. I., Anakampun, R., Ariawan, S., Malau, O., & Imeldawati, T. (2024). Hubungan model *Project-Based Learning* dengan kreativitas belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purba. *Jurnal Magistra*, 2(3), 21–36. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i3.141>
- Nugroho, B. E. (2025). Rekonsiliasi konflik Paulus dalam Surat Filemon bagi gereja di Indonesia: Sebuah refleksi teologis. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 245–272. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp245-272>
- Panggabean, E. S. (2025). The role of Christian religious education in encouraging inclusive attitudes among elementary school students in Indonesia. *Holistic Science*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.56495/hs.v5i2.1209>
- Pantan, F. (2025). Humanistic and inclusive Christian education: A framework for learning transformation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488>
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan literasi media: Membangun keterampilan berpikir kritis di era digital. *Jurnal Shanan*, 9(2), 225–245. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>
- Rigsby, D. M. (2022). Review of *Colossians and Philemon*, by G. K. Beale. *Review & Expositor*, 119(1), 147–148. <https://doi.org/10.1177/00346373221130159>
- Sababalat, L., Joni, J., Liber, P., & Topayung, S. L. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat iman Kristen di tengah pluralisme agama. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 23–31. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.197>
- Sembiring, Y. M. R. B., Napitupulu, T. M., Sitanggang, R., Harianja, S. D., & Saragih, O. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Project-Based Learning* berbasis Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 4075–4101. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2148>
- Setyowati, J. S., Karnawati, & Sien, T. F. (2024). Implementation of project-based learning using recycled materials to improve learning outcomes and teamwork attitudes in Christian religious education for Grade 5 at Immanuel Christian Elementary School Semarang. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 129–139. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.368>
- Silalahi, H., & Sibarani, Y. (2024). Teologi pendamaian dalam Surat Filemon sebagai resolusi keterputusan kekeluargaan “Mardomu di Tano Rara” Batak Toba. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 706–717. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1557>
- Sirait, R. A. (2024). Strategi PAK ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>